



## Analisis Peran Emosi Dalam Kasus Pembullying (Tinjauan Melalui Studi Pustaka)

Mayra Khalidazia Ahyar<sup>1</sup>, Sabrina Zulfanova Saputri<sup>2</sup>, Selfiana Khoirunnisa<sup>3</sup>,  
Velda Murdiana<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [Mayrakhalidazia048@gmail.com](mailto:Mayrakhalidazia048@gmail.com)<sup>1</sup>, [sabrinazulfanova129@gmail.com](mailto:sabrinazulfanova129@gmail.com)<sup>2</sup>, [selfiana.kh@gmail.com](mailto:selfiana.kh@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[veldaardia@gmail.com](mailto:veldaardia@gmail.com)<sup>4</sup>

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: [mayrakhalidaziaa@gmail.com](mailto:mayrakhalidaziaa@gmail.com)

**Abstract.** *Bullying that often occurs among the community, one of which is adolescents, raises very deep concerns that have an impact on one's behavior. This is inseparable from the role of emotions contained in the bullying perpetrator. Behavior is also included in the important role of the impact of bullying situations. Therefore, one needs to understand an intelligence in managing emotions. This research uses the literature method in obtaining data. Data were obtained through official websites, journals, and books as a complement to this research. The purpose of this study confirms that the importance of the role of emotions in oneself that need to be considered and formed from the beginning of growth so that it can reduce the impact of the influence of how a person behaves and responds to a problem.*

**Keywords:** *Bullying, Emotions, Behavior*

**Abstrak.** Pembullying yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat salah satunya yaitu remaja menimbulkan kekhawatiran yang sangat mendalam sehingga berdampak pada perilaku seseorang. Hal ini tidak terlepas dari peranan emosi yang terdapat dalam diri pelaku bullying. Tingkah laku juga termasuk ke dalam peran penting dampak situasi bullying. Oleh sebab itu, seseorang perlu memahami sebuah kecerdasan dalam mengelola emosi. Penelitian ini menggunakan metode literatur dalam memperoleh data. Pengambilan data diperoleh melalui website resmi, jurnal, dan buku sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini menegaskan bahwasanya pentingnya peranan emosi dalam diri yang perlu di perhatikan dan dibentuk sejak awal pertumbuhan sehingga dapat mengurangi dampak pengaruh cara seseorang dalam berperilaku dan menyikapi sebuah permasalahan.

**Kata kunci:** Pembullying, Emosi, Perilaku

### PENDAHULUAN

Pembullying merupakan sebuah aksi meresahkan yang menimbulkan sebuah kekhawatiran tersendiri karena dampaknya yang berpengaruh terhadap psikologis korban yang mengalami tindakan keji tersebut. Pembullying atau kekerasan biasanya didefinisikan sebagai perlakuan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu atau kelompok lainnya.

Proses belajar mengajar di mana sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan, kenyamanan personal juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu, peranan sekolah menjadi sebuah hal krusial bagi siswa sebagai lingkungan yang berhak ia dapatkan. Peranan sekolah

yang baik dalam merangkul siswa, guru, atau bahkan staff yang berada didalamnya akan menciptakan iklim yang luar biasa baik bagi terciptanya sebuah rasa aman dan nyaman yang menjadi sebuah impian bagi pihak terkait, terutama keluarga yang menaruh kepercayaan penuh terhadap sekolah bagi kesuksesan anaknya kelak.

Dalam Ekosistem sekolah yang menyenangkan sangat penting untuk menentukan pertumbuhan jangka panjang siswa. Sebuah sekolah yang memiliki lingkungan yang baik dapat memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Sekolah tidak hanya harus berfungsi sebagai pusat pembelajaran akademis tetapi juga harus berfungsi sebagai wadah yang mendukung pertumbuhan sosial, emosional, dan karakter siswa.

Namun, disayangkan bahwa dalam realitasnya, masih terjadi kasus perundungan di banyak satuan pendidikan. Praktik bullying atau perundungan ini tidak hanya memberikan dampak buruk pada korban yang langsung terkena, tetapi juga mempengaruhi suasana keseluruhan di sekolah. Korban perundungan dapat mengalami dampak psikologis yang serius, seperti kehilangan kepercayaan diri, stres, bahkan depresi. Di sisi lain, para pelaku juga dapat mengalami konsekuensi jangka panjang, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, serta berpotensi menjadi bagian dari siklus kekerasan yang terus berlanjut.

Keresahan tersebut menjadi sebuah langkah untuk mendorong perlunya kebijakan, program, dan tindakan yang bertujuan untuk melindungi, memajukan, dan memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupannya, baik fisik, mental, maupun sosial, serta menjamin mereka dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Karena alasan ini, diperlukan kebijakan, proyek, dan inisiatif yang melindungi, mempromosikan, dan memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk hak-hak fisik, mental, dan sosial, serta perlindungan mereka dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan selama pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kasus bullying yang belakangan ini kerap kali terjadi di lingkungan Masyarakat khususnya di kalangan siswa, menjadi sebuah peristiwa yang sulit diprediksi kehadirannya. kemunculan sikap tidak terpuji tersebut timbul akibat beberapa hal, seperti terdapatnya sifat iri antar pihak terkait, permasalahan pribadi, atau konflik lainnya yang memicu pembullying terencana hingga tercapai pada akhirnya. Keresahan ini tentunya perlu dibenahi lebih lanjut, menimbang masalah psikis pada korban yang akan berkelanjutan dan terkelola dalam memori, tentunya juga harus ada mediasi tersendiri bagi pelaku pembullying.

Berdasarkan data yang diakses melalui laman [kpai.go.id](http://kpai.go.id). Selama periode sembilan tahun tersebut, KPAI menegaskan bahwa ada peningkatan yang memprihatinkan terkait fenomena bullying, khususnya di lingkungan pendidikan dan media sosial. KPAI mendapatkan

37.381 laporan terkait insiden kekerasan terhadap anak. Menyoroti peristiwa pengaduan ini, bahwa jumlah laporan sebanyak 2.473 kasus hanyalah sekadar gambaran kecil dari skala sebenarnya, mengingat masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Hal ini menunjukkan betapa rumitnya masalah tersebut serta penting untuk meningkatkan kesadaran dan upaya perlindungan terhadap kasus-kasus bullying yang ada di masyarakat.

Perilaku pembullying tidak terlepas dari kedudukan emosi didalamnya. Ketidakstabilan emosional layaknya rasa cemburu, kurang percaya diri, atau perasaan tidak berdaya dapat berperan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan perilaku bullying. Seringkali, para pelaku menggunakan tindakan tersebut sebagai cara untuk menangani atau mengatasi ketidakmampuan mereka dalam mengelola atau mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.

Maka dari itu, pemahaman akan peran emosi dalam kasus bullying menjadi sangat esensial untuk mengidentifikasi pemicu-pemicu yang memicu perilaku tersebut serta merancang pendekatan yang lebih menyeluruh dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis *literatur riview* dengan perolehan data yang diambil dari jurnal ilmiah, buku, ataupun sumber tulisan yang relevan berdasarkan topik penelitian. Penelitian literatur juga dikenal sebagai tinjauan literatur, melibatkan pemeriksaan kritis terhadap pengetahuan, ide, atau temuan dalam literatur akademis. Fokus utamanya adalah menganalisis dan menilai informasi yang ada terkait topik tertentu yang berujung pada perumusan kontribusi teoretis dan metodologis dalam bidang akademis. (Ali & Limakrisna, 2013).

Dalam mencapai kesimpulan yang lebih spesifik, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deduktif yang berbasis pada prinsip atau teori umum. Di sisi lain, pendekatan induktif juga digunakan dalam pengambilan suatu kesimpulan yang lebih umum didasarkan pada data konkret dan spesifik dari peristiwa tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pembullying**

Dalam lingkungan pendidikan, perundungan atau bullying biasanya didefinisikan sebagai perilaku agresif dan merugikan yang dilakukan oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki kekuatan atau mendominasi siswa lain yang lebih lemah. Bullying di sekolah adalah tindakan kekerasan yang terus-menerus dilakukan oleh individu atau kelompok siswa yang

memiliki kekuatan atau keunggulan tertentu dengan tujuan untuk merugikan atau mengganggu siswa lain yang lebih lemah atau rentan secara fisik, psikologis, atau sosial. (Riauskina dalam Cailla, 2023)

### **Peranan Emosi dalam Peristiwa Bullying**

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi kita, seperti situasi marah yang menggerakkan seseorang untuk menyerang. Kedua, emosi adalah pembawa informasi (messenger).

Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Beberapa emosi dikelompokkan berdasarkan tingkat ringan, berat, dan desintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasaan sedikit tegang. Emosi kuat disertai rangsangan fisiologis yang kuat. Detak jantung, tekanan darah, pernapasan, produksi adrenalin, semuanya meningkat. Pipa kapiler dalam otak dan otot-otot membesar untuk memperlancar sirkulasi darah. Dalam fisiologi, gejala ini lazim disebut sebagai GAS - (general adaptation syndrome). Sedangkan emosi yang desintegratif tentu saja terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak. Tentara yang menghadapi pertempuran maut, orang yang telah lama menumpuk penderitaan, pasti mengalami emosi desintegratif.

Menurut Goleman mengatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, dan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2005).

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa emosi yang diteliti adalah suatu keadaan mental seseorang yang terjadi karena adanya rangsangan yang menyebabkan suatu perubahan psikologis dan fisiologis, serta adanya kemampuan seseorang untuk bertindak. Akibat dari emosi negative tersebut, berdampak pada perilaku seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan terlepas dari proses pemikiran lebih jauh.

Menurut Ribert Kwick (1974) yang dijelaskan dalam laman Konsultan Psikologi Jakarta, tingkah laku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Secara umum perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Tingkah laku merujuk kepada segala tindakan atau perilaku yang dimiliki dan ditunjukkan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Hal ini meliputi aksi, respons, keputusan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Tingkah laku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, budaya, dan pengalaman individu.

Teori perilaku, yang menekankan observasi dan pengukuran terhadap perilaku yang dapat diamati, berhubungan erat dengan peran tingkah laku dalam situasi bullying. Teori ini mempertimbangkan bahwa perilaku yang terlihat merupakan fokus utama yang mempengaruhi persepsi dan respons orang terhadap suatu situasi. Sementara sikap dan pemikiran internal juga berperan, observasi terhadap perilaku yang tampak seringkali menjadi sorotan utama.

Pandangan ini dijelaskan oleh C.T. Morgan yang mengacu pada "instrumental behavior" sebagai tingkah laku yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks bullying, tingkah laku agresif atau merugikan yang dapat diamati, seperti intimidasi, ancaman, atau tindakan merusak, merupakan bagian dari kajian perilaku yang mendasari situasi pembullying. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang peran tingkah laku dalam menciptakan, mempertahankan, atau menghentikan kasus bullying di lingkungan sekolah (Alex Sobur, 2013: 290).

Menurut Dirgaganarsa, peran penting yang harus diperhatikan seseorang dalam bertingkah laku dapat diperhatikan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Terciptanya sebuah konflik.
2. Kompleksitas motif-motif secara serempak yang menyebabkan perkelahian.
3. Pengambilan keputusan atau menentukan pilihan motif.
4. Mewujudkan tingkah laku bermotivasi. (Alex Sobur, 2013: 290).

### **Kolerasi Antara Emosi dan Perilaku**

Menurut Daniel Goleman (1995) dalam teorinya tentang kecerdasan emosional, ada karakteristik khas dari pikiran yang berbasis emosional yang menunjukkan bahwa emosi memiliki pengaruh yang besar pada cara individu berpikir dan bertindak. Salah satu aspek utama adalah keutamaan perasaan sebelum pikiran. Secara prinsip, proses berpikir yang rasional memerlukan waktu lebih lama daripada proses berpikir yang didasarkan pada emosi. Terdapat dua respons emosional dalam diri seseorang, yaitu respons emosional cepat dan respons emosional lambat

Peranan respons emosional cepat, melibatkan perasaan menjadi reaksi pertama yang muncul, kemudian diikuti oleh pikiran. Respons emosional ini lebih terlihat dalam situasi-situasi mendesak yang membutuhkan respons cepat, di mana perasaan merespons sebelum pikiran. Pendekatan keputusan ini membuat individu untuk merespons dengan cepat dan instan terhadap situasi darurat.

Selanjutnya, terdapat respons emosional yang lebih lambat melibatkan proses pemikiran sebelum mengekspresikannya dalam bentuk perasaan. Pendekatan keputusan yang kedua ini lebih disengaja dan lebih mempertimbangkan, di mana individu lebih sadar akan ide-

ide yang ingin mereka ungkapkan. Dalam jenis respons emosional ini, terdapat pemahaman yang lebih mendalam di mana pikiran berperan penting dalam menentukan jenis emosi yang akan timbul.

### **Karakteristik Perkembangan Emosi**

Sering terjadinya peristiwa pembullying yang kerap terjadi dikalangan Masyarakat khususnya remaja, terdapat masa peralihan emosi yang harus diperhatikan lebih lanjut. Masa remaja, biasanya terdapat tingginya tingkat energi, emosi yang intens, dan masih sedikitnya kemampuan untuk mengontrol diri. Remaja juga sering merasakan ketidakamanan, ketidaktenangan, serta kekhawatiran dan kesendirian.

Menurut Ali & Asrori (2018: 67-68), terdapat beberapa karakteristik periode emosi yang dialami seseorang, diantaranya:

#### **1. Periode Praremaja.**

Selama fase ini, gejala yang hampir serupa dialami baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Meskipun perubahan fisik belum begitu terlihat, remaja perempuan seringkali mengalami peningkatan berat badan yang cepat, yang bisa membuat mereka merasa kurang nyaman dengan tubuh mereka. Gerakan mereka mulai terasa lebih kaku. Selain itu, perubahan ini juga membawa tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap rangsangan eksternal, yang sering kali diikuti oleh respons berlebihan, sehingga mereka mudah tersinggung dan bisa terlihat cengeng. Namun demikian, mereka juga bisa cepat merasa gembira atau mengalami perasaan eksplosif.

#### **2. Periode Remaja Awal.**

Saat fase ini, terjadi perkembangan fisik yang lebih mencolok seperti perubahan dalam fungsi organ reproduksi. Karena perubahan ini semakin terlihat, remaja sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan transformasi tersebut. Akibatnya, mereka cenderung menjauh dan merasa terasing, merasakan kurangnya perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa sepi tanpa perhatian dari siapapun. Pengendalian diri mereka semakin sulit dan seringkali mengekspresikan kemarahan dengan cara yang tidak proporsional untuk mencoba memperlihatkan kepada dunia sekitarnya. Sikap seperti ini sebenarnya muncul karena adanya kecemasan terhadap diri sendiri yang membuat mereka bereaksi dengan cara yang terkadang tidak biasa.

#### **3. Periode Remaja Tengah**

Remaja dituntut untuk meningkatkan tanggung jawab hidupnya sendiri, yang tidak hanya berasal dari keluarga tetapi juga dari tekanan yang ada dalam masyarakat. Seringkali, tuntutan ini menciptakan dilema karena adanya perbedaan antara nilai-nilai moral yang

diterima dengan realitas fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini dapat menimbulkan keraguan pada remaja tentang konsep baik dan buruk. Sebagai hasilnya, mereka cenderung ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang dianggap sesuai dengan pemikiran mereka, terutama jika mereka merasa nilai-nilai yang dipaksakan oleh orang dewasa tidak didukung oleh alasan yang masuk akal menurut pandangan mereka.

#### 4. Periode Remaja Akhir

Pada fase ini, remaja mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai individu dewasa yang mampu menunjukkan tingkat pemikiran, sikap, dan perilaku yang lebih matang. Ini mengakibatkan orang tua dan masyarakat memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih positif karena remaja sudah merasakan kebebasan yang lebih besar dan stabilitas emosi yang lebih baik. Meskipun belum sepenuhnya, remaja mulai mengambil keputusan tentang arah hidupnya dengan lebih bijaksana. Mereka juga mulai memilih gaya hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap diri mereka sendiri, orang tua, dan masyarakat.

#### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi**

Perubahan dalam pendekatan orang tua dalam mendidik anak memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan emosional remaja. Beragam pola asuh, mulai dari yang otoriter hingga yang penuh kasih sayang, dapat menciptakan variasi dalam tanggapan emosional remaja. Sebagai contoh, tindakan hukuman yang sebelumnya mungkin dianggap efektif seperti penggunaan kekerasan fisik terhadap anak karena perilaku nakal, pada masa remaja, bisa menimbulkan konflik yang lebih intens antara remaja dan orang tua.

Hal yang memengaruhi perkembangan emosi selanjutnya adalah pada masa remaja, peran teman sebaya dalam pembentukan geng atau kelompok sering kali memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosi individu. Namun, penting untuk mencegah terbentuknya geng saat remaja memasuki fase pertengahan atau akhir perkembangannya. Kelompok semacam ini sering digunakan sebagai alat untuk menantang otoritas atau bahkan terlibat dalam perilaku negatif, termasuk tindakan bullying atau kejahatan bersama. Oleh karena itu, dinamika interaksi dalam kelompok sebaya bisa menjadi faktor penting yang mendukung atau bahkan memperburuk masalah bullying di kalangan remaja. Dalam situasi ini, peran teman sebaya dan dinamika kelompok memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku serta kondisi emosional individu dalam konteks pembullying.

Selanjutnya, sebelum memasuki fase remaja, lingkungan sekolah dipandang sebagai tempat yang optimal untuk belajar yang dipimpin oleh peran penting para guru dalam kehidupan siswa. Meskipun memiliki posisi otoritatif yang dihormati, terkadang guru

menggunakan pendekatan yang melibatkan ancaman, yang dapat mengganggu hubungan siswa ketika mereka memasuki masa remaja. Hal ini memiliki potensi untuk memicu dampak negatif pada perkembangan emosi mereka. Selain itu, remaja sering menghadapi perbedaan nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka pegang, memunculkan semangat idealisme. Namun, jika tidak dibimbing dengan baik, idealisme ini dapat menimbulkan perilaku emosional yang merugikan. Pengembangan positif idealisme remaja dalam lingkungan pendidikan memiliki potensi untuk membantu mengurangi insiden-insiden bullying atau perilaku destruktif lainnya yang mungkin terjadi di kalangan mereka (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2018).

## KESIMPULAN

Maraknya pembullying yang belakangan ini sering terjadi menimbulkan keresahan dikalangan Masyarakat. Pasalnya, pembullying bukan hanya terjadi dikalangan orang dewasa saja, hal ini dikarenakan pembullying juga mulai dialami oleh kalangan remaja juga, terutama dilingkungan sekolah.

Bukan suatu hal yang dapat dinormalisasi jika berkaitan dengan pembullying ataupun kekerasan. Berdasarkan kasus pembullying yang terjadi, perlu adanya sebuah perhatian penuh dalam menyikapi kasus pembullying tersebut. Perilaku yang dilakukan seorang pembully tidak lepas dengan kaitan sebuah emosi didalamnya. Peralihan emosi khususnya ditingkat remaja yang melalui tahap periode praremaja, periode remaja awal, periode remaja Tengah, serta periode remaja akhir membuat sebuah keharusan bagi siapapun pihak yang terkait untuk menanam kecerdasan dalam mengelola emosi. Pengelolaan ini mesti ditanam sejak dini agar kebijakan dalam mengelola sebuah emosi yang merujuk kepada sebuah kekerasan bisa teratasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian: (petunjuk praktis untuk pemecahan masalah bisnis, penyusunan skripsi, tesis dan disertasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cailla, G. K. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pembullying Pelajar di Indonesia. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 694-699. doi: 10.57235/jerumi.v1i2.1473
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 57-63. doi: 10.21009/INSIGHT.042.10



Psikologi Tingkah Laku Menurut Ahli. (2019, Agustus 19). Diakses dari: <https://www.konsultanpsikologijakarta.com/psikologi-tingkah-laku-menurut-ahli/>

Rakhmad, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sekolah Aman, Nyaman dan Menyenangkan Tanpa Perundungan. (2021, September 29). Diakses dari: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/sekolah-aman-nyaman-dan-menyenangkan-tanpa-perundungan>

Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. (2020, Februari 10). Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya